

KEMITRAAN ANTARA PEMERINTAH, SWASTA DAN MASYARAKAT DALAM MENANGANI PERMASALAHAN LINGKUNGAN PABRIK GULA MADUKISMO

PARTNERSHIP BETWEEN GOVERNMENT, PRIVATE COMPANIES AND COMMUNITY IN HANDLING ENVIRONMENTAL ISSUES OF MADUKISMO SUGAR FACTORY

Oleh : Dian Khoirotul Ummah dan Sugi Rahayu M. Pd, M. Si., diankhoirotul@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemitraan antara pemerintah, swasta dan masyarakat dalam menangani permasalahan lingkungan akibat limbah Pabrik Gula Madukismo. Desain penelitian yang dipakai adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Informan penelitian adalah Kepala Sub Bidang Pengendalian Pencemaran Lingkungan Hidup serta Kepala Sub Bidang Pengaduan dan penyelesaian sengketa Badan Lingkungan Hidup kabupaten Bantul, sie PPL PG-PS Madukismo, dan masyarakat sekitar pabrik khususnya Desa Tirtonirmolo dan Desa Midi . Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data yang digunakan berupa triangulasi sumber. Teknik analisa data terdiri dari pengumpulan data, penyajian data, reduksi data, dan verifikasi serta penegasan kesimpulan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemitraan yang dilakukan terwujud dalam bentuk pemberian *input* dari masing-masing pihak. *Input* yang dimaksud berupa informasi dan data mengenai kondisi dari lingkungan sekitar. Kemitraan yang terjadi menggunakan model kemitraan mutualistik yang dilakukan atas dorongan saling membutuhkan dan menguntungkan satu sama lain. Pelaksanaan kemitraan ini dilihat dari penerapan prinsip kemitraan menurut Tennyson yaitu, prinsip kesetaraan yang dilihat dengan adanya kesadaran akan peran dan kedudukan masing-masing sehingga memiliki keselarasan dalam kemitraan. Prinsip keterbukaan dengan saling tersampainya informasi secara transparan antar pihak baik secara formal maupun non-formal. Prinsip saling menguntungkan yang ditandai dengan tercapainya tujuan dan manfaat bersama berupa pengurangan limbah di lingkungan sekitar pabrik.

Kata kunci : Kemitraan, Pemerintah, Swasta, Masyarakat, Lingkungan.

Abstract

This research aims to explain partnership between government, private companies, and community in handling environmental issues caused by plant waste of sugar factory of Madukismo. This research used qualitative descriptive analysis method. The informants of the research were the Head of Environmental Pollution Control Sub-Division and the Head of Complaints and Dispute Resolution of the Bantul Regency Environmental Agency, PPL PG-PS Madukismo, and the community around the factory especially the village of Tirtonirmolo and the Village of Midi. Data was collected using interview, observation, and documentation. Tested of the validity data was used resources triangulation techniques. The instrument was tested using validity test consisting of data collection, data presentation, data reduction and verification and confirmation of conclusion. The result of research showed that the partnership carried out broadly took place in the form of providing input from each party. The input referred to was information and data regarding the condition of the surrounding environment.. This partnership was seen from the implementation of partnership principle according to Tennyson, which was the principle of equality seen from the awareness of their roles and position in creating harmony within the cooperation. Open principle was indicated from the transparency in giving information among parties, both in formal and informal ways. The principle of mutual benefit was indicated by the success in reaching goals and advantages in the form of reduction in plant waste in the environment around the factory..

Keywords: Partnership , Government, Private companies an, community, Environmental.

PENDAHULUAN

Pembangunan merupakan salah satu tolok ukur adanya usaha yang dilakukan untuk memajukan sebuah Negara. Pembangunan ini dilakukan dalam segala bidang termasuk dalam bidang industri. Implikasi dari adanya pembangunan industri adalah berdirinya pabrik-pabrik baru yang berguna untuk menunjang proses pembangunan tersebut. Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) merupakan salah satu daerah yang mengalami pembangunan industri ini. Tercatat dalam data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2016 ada sebanyak 400 bangunan pabrik yang didirikan.

Selain banyak berdirinya pabrik, implikasi dari adanya pembangunan industri adalah timbulnya dampak dari pembangunan tersebut. Setiap pembangunan yang dilakukan pasti akan menimbulkan dampak bagi lingkungan sekitarnya, baik dampak yang positif maupun negative. Tjokroamidjojo (1986:12) mengemukakan bahwa kegiatan-kegiatan pembangunan dapat mengakibatkan: (1) pencemaran, baik pencemaran fisik maupun pencemaran lingkungan sosial, dan (2) gangguan mendasar terhadap ekosistem. Kegiatan pembangunan industri ini dimana pun dan kapan pun dapat menimbulkan dampak tertentu. Dampak disini dapat berupa dampak positif yaitu memberikan manfaat bagi kehidupan manusia serta mendatangkan kemakmuran bagi masyarakat umum, dan dampak negatif yaitu timbulnya risiko atau

dampak terhadap lingkungan yang dapat mengakibatkan pencemaran dan/atau perusakan lingkungan.

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) juga merasakan dampak dari berdirinya banyak pabrik. Selain memberikan dampak positif seperti membuka lapangan pekerjaan bagi warga di sekitar pabrik dan dapat menambah Pendapatan Asli Daerah (PAD) DIY, dampak negatif juga telah dirasakan. Sebagai contohnya terjadinya pencemaran di sungai bedog yang merupakan salah satu sungai yang teraliri limbah PG Madukismo. Pada musim giling yaitu 5-7 bulan PG Madukismo mengolah tebu sebanyak 553,43 ton dan menghasilkan sebanyak 80,7 ton gula perhari dengan lahan tebu PG Madukismo seluas 1.706,18 Ha. Pengolahan tebu menjadi gula dapat menghasilkan limbah cair sebanyak 1-2 m/ton tebu. PG Madukismo ini membuang limbahnya ke Sungai Bedog yang berada dibelakang pabrik, sehingga mengasihkan limbah yang cukup besar. (Bantul Antara News, 2016)

PG Madukismo adalah salah satu pabrik gula dan pabrik alkohol atau spirtus di Daerah Istimewa Yogyakarta yang mengemban tugas untuk mensukseskan program pengadaan pangan nasional, khususnya gula pasir. Pabrik ini didirikan pada tahun 1955 . Selain untuk mensukseskan pengadaan pangan, berdirinya pabrik ini juga digunakan pemerintah sebagai salah satu upaya pengembangan industri di berbagai

daerah di Indonesia khususnya di Kabupaten Bantul DIY. Dalam pengoperasionalan pabrik, selain untuk memenuhi pengadaan pangan dan pengembangan industri, dampak lain yang nampak secara kasat mata adalah adanya limbah yang di hasilkan dari pelaksanaan produksi pabrik. Sebagai salah satu contohnya adalah pencemaran yang hampir terjadi dalam kurun waktu 24 jam. Pencemaran ini terjadi pada saat musim penggilingan, polutan yang dihasilkan dalam bentuk *blotong* sedangkan dalam waktu bukan musim penggilingan polutan yang dihasilkan berupa limbah cair dari proses pengolahan tebu tersebut (Anam: 2018).

Adanya permasalahan lingkungan menunjukkan bahwa ada beberapa pengelolaan limbah di PG Madukismo yang belum terselesaikan dengan baik. Namun seiring berjalannya waktu hingga kini PG Madukismo cukup mampu menyelesaikan permasalahan limbah sehingga tidak berakibat besar seperti yang pernah terjadi pada tahun 2009. Hal ini tentunya tidak lepas dari campur tangan pemerintah dalam menangani permasalahan limbah yang dapat mengganggu keadaan masyarakat sekitar. Pemerintah dalam hal ini adalah Badan Lingkungan Hidup (BLH) Kabupaten Bantul.

BLH sebagai *stakeholder* yang dapat mengatur maupun memberikan izin dalam pengoperasian sebuah pabrik termasuk dalam badan yang berperan dalam penanganan permasalahan limbahnya agar tidak mengganggu lingkungan masyarakat sekitar. BLH berperan sebagai pengawas yang

memberikan aturan maupun pedoman dalam penyelesaian permasalahan limbah yang terjadi. Pengawasan maupun pengaturan ini dihasilkan dalam bentuk peraturan maupun kebijakan (regulasi) yang diberikan kepada pabrik sebagai acuan pengelolaan limbah. Tentunya pemerintah tidak dapat berjalan sendiri, di butuhkan *partnership* baik dalam perencanaan maupun pengawasan yang dilakukan dengan mengandeng pabrik yang bersangkutan maupun masyarakat sekitar. Ini dilakukan untuk menunjang keberhasilan dan memberikan manfaat bagi segala pihak.

Partnership dapat dilakukan baik oleh pemerintah dengan swasta, masyarakat atau kelompok lain. Dalam hal ini penyelesaian permasalahan yang ditimbulkan dan memberikan efek yang kurang baik bagi masyarakat juga dapat dilakukan dengan metode *partnership* ini. Penyelesaian permasalahan limbah di PG Madukismo yang pernah terjadi dalam prosesnya juga menggunakan sistem *partnership* dan partisipatif. Peranan masyarakat, pemerintah maupun pihak pabrik dapat dijadikan pertimbangan dalam mengambil langkah yang harus di lakukan agar hal serupa tidak terjadi lagi. Proses *Partnersip* ini terjalin dalam sebuah kemitraan antara PG Madukismo, BLH Kabupaten Bantul dan Masyarakat sekitar pabrik gula khususnya Desa Tirtonirmolo yang merupakan desa tempat PG Madukismo didirikan juga beberapa masyarakat desa yang terkena dampak adanya limbah seperti Desa Midi.

Konsep kemitraan memiliki cakupan yang sangat luas meliputi perilaku, sikap, nilai-nilai dan teknik. Notoatmojo (2003) menyatakan, kemitraan adalah suatu kerja sama formal antara individu-individu, kelompok-kelompok atau organisasi-organisasi untuk mencapai suatu tugas atau tujuan tertentu. Kemitraan yang terjadi membentuk sebuah sinergitas antar setiap pihak untuk bisa bersama-sama mencari jalan keluar mengenai permasalahan lingkungan yang terjadi. Setiap pihak yang tergabung dalam kemitraan ini memiliki andil dalam pemberian masukan dalam diskusi yang dilakukan untuk mencari solusi dari masalah lingkungan tersebut. Kemitraan dapat dilihat dalam penerapan prinsip-prinsip kemitraan yang terjalin antar organisasi maupun perorangan. Prinsip kemitraan menurut Tennyson (1998) dalam Wibisono (2007:103) dijabarkan dalam tiga prinsip yaitu Kesetaraan (equity), Keterbukaan (transparency), dan Saling menguntungkan (mutual benefit).

Kemitraan yang terjalin antar organisasi mempunyai sifat yang berbeda-beda. Dikutip dari Ditjen P2L & PM, sifat kemitraan ada 3 yakni : Insidental, Jangka Pendek dan Jangka Panjang. Sifat kemitraan Insidental berarti kemitraan karena kebutuhan sesaat. Jangka pendek berarti kemitraan yang terjalin merupakan pelaksanaan proyek dalam kurun waktu tertentu. Sedangkan sifat kemitraan jangka panjang berarti kemitraan yang dijalin karena pelaksanaan suatu program tertentu.

Kemitraan dalam penelitian ini seperti yang dijelaskan oleh kepala Subbag Pengendalian Pencemaran Lingkungan Hidup BLH Kabupaten Bantul merupakan kemitraan insidental pada saat terjadi permasalahan lingkungan di wilayah PG Madukismo.

“... ya kami bekerjasama dengan pabrik tapi hanya sebatas peran kami sebagai pemerintah yang memang harus menangani sebuah permasalahan yang terjadi dilingkungan wilayah pemerintahan kami begitu juga dengan masyarakat, dalam hal ini kan permasalahan lingkungan akibat PG Madukismo ya. Kami bekerjasama dengan pabriknya langsung sebagai mediator dengan masyarakat yang melakukan pengaduan kesini (BLH) dengan pihak pabrik juga sebagai pengawas yang mengawasi proses pengolahan limbahnya oleh pabrik sesuai atau tidak dengan aturan yang kami berikan” (hasil wawancara 6 September 2016)

Meskipun berjalan secara insidental, kemitraan yang terjalin terbukti dapat membantu penanganan permasalahan lingkungan dengan baik. Masukan dan keikutsertaan berbagai pihak memudahkan PG Madukismo mengumpulkan data kondisi dan ketidaknyamanan yang dirasakan oleh lingkungan sekitar terkait proses produksi yang menghasilkan limbah pada lingkungan. Sehingga memudahkan pihak pabrik untuk mencari tindakan yang tepat dalam pengolahan

limbah agar tidak merugikan lingkungan sekitar.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Berdasarkan judul penelitian, peneliti menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini telah dilakukan di Badan Lingkungan Hidup Kabupaten Bantul, Pabrik Madukismodan di lingkungan sekitar Pabrik Madukismo lebih tepatnya di Desa Tirtonirmolo yang berada tepat di samping kawasan Pabrik Gula Madukismo dan Desa Miri yang merupakan desa terdampak limbah yang mengalami kerugian materil pada saat terjadi pencemaran di tahun 2009. Penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus 2016-Februari 2017.

Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini yaitu Kepala Subbid Pengendalian Pencemaran Lingkungan Hidup Badan Lingkungan Hidup Kabupaten Bantul, Kepala subbid pengaduan & Penyelesaian Sengketa Lingkungan, Sie PLL PG-PS Madukismo, dan Masyarakat di sekitar PG-PS Madukismo khususnya yang terdampak dan merasakan langsung permasalahan lingkungan di kawasan PG Madukismo.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini adalah peneliti. Peneliti secara langsung terjun ke lapangan untuk mengumpulkan data dengan menggunakan beberapa instrument tambahan.

Instrument tambahan yang digunakan peneliti ini adalah pedoman wawancara, pedoman observasi, catatan lapangan dan *voice recorder*.

Sumber Data

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari lapangan atau tempat penelitian. Peneliti memperoleh data primer berdasarkan observasi dan wawancara kepada informan penelitian.

2. Data Sekunder

Dalam penelitian ini sumber data sekunder berupa berita di media massa dan internet, peraturan-perturan, buku, arsip, dokumentasi, data mengenai kemitraan antara pemerintah, swasta dan masyarakat.

Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Dalam penelitian ini dilakukan wawancara semi struktur dengan menggunakan pedoman wawancara.

2. Observasi

Dalam penelitian ini, observasi telah dilakukan secara langsung dengan cara pegamatan di sekitar kawasan PG Madukismo, desa Tirtonirmolo yang merupakan desa tempat didirikannya pabrik dan Desa Midi yang merupakan salah satu desa yang mengalami kerugian materil yang cukup signifikan saat terjadi permasalahan lingkungan pada tahun 2009.

3. Dokumentasi

Dokumen-dokumen tertulis dalam penelitian ini berupa Perda No 7 Tahun 2016 tentang Baku Mutu Limbah, Contoh lembar pemeriksaan teknis permohonan ijin pembuangan limbah berita acara evaluasi kinerja pengolahan lingkungan oleh pemerintah, matriks rencana pengilahan lingkungan PG Madukismo dan dokumentasi foto hasil observasi mengenai keadaan lingkungan di sekitar PG Madukismo.

Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam penelitian ini teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan langkah-langkah seperti yang dikemukakan oleh Burhan Bungin (2003:70), yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi dan oenegasan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sulistiyani (2017) memaknai suatu kemitraan sebagai suatu bentuk ikatan kerjasama antara dua pihak atau lebih yang membentuk suatu ikatan kerjasama atas dasar kesepakatan dan rasa saling membutuhkan dalam rangka meningkatkan kapasitas dan apabilitas di suatu bidang usaha tertentu, atau tujuan tertentu sehingga dapat memperoleh hasil yang lebih baik. Menurut Notoatmojo

(2003), kemitraan adalah suatu kerja sama formal antara individu-individu, kelompok-kelompok atau organisasi-organisasi untuk mencapai suatu tugas atau tujuan tertentu. Berdasarkan beberapa pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa kemitraan adalah proses interaksi dua pihak atau lebih yang diwujudkan dalam bentuk kerjasama. Pihak-pihak yang melakukan kemitraan meliputi berbagai sektor seperti kelompok masyarakat, lembaga pemerintah dan lembaga non-pemerintah. Beberapa pihak ini bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama berdasarkan atas kesepakatan, prinsip, dan peran masing-masing serta saling bekerjasama, berhubungan dan saling memperbaiki satu lain.

Kemitraan dalam penelitian ini digunakan sebagai suatu langkah pemecahan permasalahan yang terjadi dalam masyarakat, sama halnya dengan kemitraan yang dilakukan dalam penelitian terdahulu oleh Ramadhani (2014). Kemitraan yang terjadi dalam Ramadhani digambarkan sebagai pemecahan masalah anak jalanan yang terjadi di Kota Yogyakarta yang dianalisis menggunakan indikatro keberhasilan kemitraan. Dalam penelitian ini kemitraan yang terjadi menunjukkan hasil yang signifikan terhadap pemecahan masalah anak jalanan di Kota Yogyakarta.

Kemitraan dalam penelitian ini juga merupakan kemitraan yang digunakan sebagai pemecahan permasalahan yang dialami oleh masyarakat. Permasalahan ini muncul sebagai implikasi dari adanya pembangunan industri berupa pendirian pabrik gula pada lingkungan

masyarakat. Kemitraan dilakukan antara BLH Kabupaten Bantul, PG Madukismo dan Masyarakat sekitar yang merasakan langsung dampak dari permasalahan lingkungan yang timbul. Kemitraan yang dilakukan oleh BLH Kabupaten Bantul, PG Madukismo dan masyarakat adalah kemitraan dengan model *Mutualism partnership*, atau kemitraan mutualistik yaitu merupakan persekutuan dua pihak atau lebih yang sama -sama menyadari aspek pentingnya melakukan kemitraan. Kemitraan yang dilakukan terjadi dalam bentuk pemberian *input* dari masing-masing pihak. *Input* yang dimaksud berupa informasi dan data mengenai kondisi dari lingkungan sekitar juga pendapat dan masukan mengenai apa yang dirasakan oleh lingkungan saat terjadi permasalahan lingkungan maupun saat dilakukan proses produksi oleh PG Madukismo. Dengan pemberian *input* ini semua pihak yang bermitra saling berhubungan dan melakukan timbal balik berupa tindakan pengolahan limbah yang dilakukan oleh PG Madukismo sebagai penanggung jawab pengelolaan limbah.

Sedangkan sifat kemitraan yang terjalin dalam penelitian ini adalah kemitraan Insidental yang berarti kemitraan karena kebutuhan sesaat untuk penanganan sebuah permasalahan yang terjadi dalam sebuah lingkungan masyarakat. Kemitraan ini terjadi dan dilaksanakan saat muncul permasalahan lingkungan yang merugikan masyarakat sekitar PG Madukismo khususnya pada tahun 2009. Oleh karena bersifat insidental, kemitraan yang terjalin juga tidak memiliki legalitas secara

resmi berupa surat keterangan (SK), *memorandum of understanding* (MOU) maupun surat perjanjian. Diskusi maupun musyawarah yang melibatkan ketiga pihak yang bermitra dilakukan dalam acara-acara budaya seperti merti desa maupun dalam sosialisasi-sosialisai yang diberikan oleh pemerintah dalam pemberian pemahaman mengenai permasalahan lingkungan yang terjadi. Meskipun begitu jika terjadi konflik antara pihak PG Madukismo dengan masyarakat, BLH Kabupaten Bantul akan memberikan sarana mediasi dalam pemecahan masalah yang terjadi. Terciptanya lingkungan yang bebas dari permasalahan akibat limbah merupakan alasan utama dijalankannya kemitraan ini. Baik dari pihak Pemerintah, PG Madukismo maupun masyarakat menginginkan dapat berjalannya aktivitas pabrik tanpa mengganggu lingkungan sekitar termasuk dalam hal limbah yang dihasilkan.

Kemitraan yang dilakukan oleh BLH, PG Madukismo dan masyarakat dapat dilihat dari adanya penerapan prinsip-prinsip kemitraan. Penerapan prinsip ini sama halnya dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Cahyaningrum (2014). Dalam Cahyaningrum penerapan prinsip kemitraan berupa penerapan prinsip kesetaraan, prinsip keterbukaan dan prinsip asas kebermanfaatn bersama. Hasil dari penelitian Cahyaningrum menunjukkan bahwa penerapan prinsip dalam sebuah kemitraan dapat menunjang dan memperlancar berjalannya kemitraan dalam penyelenggaraan sebuah program pemerintah.

Dalam kemitraan yang dilakukan oleh BLH, PG Madukismo dan masyarakat juga dianalisis menggunakan penerapan prinsip kemitraan. Prinsip kemitraan yang digunakan dalam enelitian ini adalah prinsip-prinsip kemyraan menurut Tennyson (1998) dalam Wibisono yaitu,Prinsip Kesetaraan, Prinsip Keterbukaan dan Prinsip Saling Menguntungkan.

a. Prinsip Kesetaran

Prinsip kesetaraan ini ditandai dengan rasa saling menghormati antar anggota tanpa melihat besaran dan kekuatan. Prinsip ini dalam Cahyaningrum(2014) di tunjukkan dengan kesamaan visi dan misi dari pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat yang sama-sama bertujuan untuk meningkatkan pelayanan kesehatan. Pelaksanaan kerjasama dalam program juga dilakukan secara berdampingan dan tidak terdapat tingkatan antara kedua belah pihak. Dalam penelitian ini prinsip kesetaraan lebih menekankan melalui aspek kesadaran akan peran dan tindakan yang bisa dilakukan masing-masing pihak sehingga tidak terjadi timpang tindih dan menciptakan rasa saling percaya serta menghormati dari masing-masing pihak. Brtikut adalah peran masing-masing pihak dalam kemitraan antara BLH, PG Madukismo dan Masyarakat.

Tabel 1. Peran antar pihak kemitraan dalam penenganan permasalahan lingkungan

Actor	Peran
Pemerintah (BLH Kabupaten Bantul)	Formulasi dan Penetapan Kebijakan
	Monitoring dan Evaluasi
	Fasilitator
Swasta (PG Madukismo)	Kontribusi pada formulasi Kebijakan
	Pelaksana Utama dan Penanggungjawab Pengolahan Limbah
Masyarakat sekitar PG Madukismo	Monitoring dan Kontrol Sosial

Dalam tabel diatas dapat diketahui mengenai peran dari masing-masing pihak yang malakukan kemitraan untuk menangani permasalahan lingkungan Pabrik Gula Madukismo. Dengan pemahama peran antar pihak, setiap pihak yang bermitra juga akan memahami setiap tindakan yang harus dilakukan msing-masing. Adanya kesadaran peran masing-masing pihak dapat membantu dalam pengambilan tindakan dan pelaksanaan perwujudan peran sesuai porsinya masing-masing, sehingga timbul rasa saling menghormati antar sesama pihak atas tindakan maupun upaya yang dilakukan dalm pemecahan permasalahan lingkungan yang terjadi. Dalam proses penerapan prinsip kesetaraan inilah

terwujud unsur saling memberikan kontribusi berupa pelaksanaan peran masing-masing pihak yang bermitra dan rasa saling mendukung dan percaya terhadap sebuah kerjasama dalam lingkungan, proses, maupun sumber daya manusia yang saling berhubungan.

b. Prinsip Keterbukaan

Prinsip keterbukaan, menekankan pada konsultasi dan pembagian informasi terlebih dahulu. Komunikasi dan transparansi, termasuk transparansi finansial, membantu meningkatkan kepercayaan antar organisasi. Keterbukaan dalam kemitraan yang terjadi antara BLH Kabupaten Bantul, PG Madukismo dan masyarakat lebih menekankan pada keterbukaan informasi mengenai kondisi dan permasalahan yang muncul akibat limbah PG madukismo.

Setiap pihak yang bermitra saling memberi informasi berupa masukan maupun konsultasi mengenai permasalahan lingkungan yang terjadi. Pemberian masukan ini dilakukan bukan dalam rapat resmi maupun formal tetapi banyak di lakukan dalam proses sosialisasi yang diselenggarakan oleh BLH maupun PG Madukismo. Sosialisasi yang dilakukan oleh PG Madukismo biasanya dilaksanakan menjelang pelaksanaan produksi gula yang sekaligus digunakan oleh pabrik untuk mengamati keadaan lingkungan sehingga rencana pengolahan limbah yang akan dilaksanakan tidak mengganggu lingkungan sekitar. Sedangkan proses sosialisasi dari

pemerintah banyak dilakukan saat terjadi permasalahan antara masyarakat dengan pabrik yang melibatkan pemerintah sebagai mediator ataupun penasihat dalam penyelesaian masalah. Pemberian informasi dalam penerapan prinsip keterbukaan ini juga dilakukan dalam upacara-upacara atau acara budaya desa seperti merti desa yang di lakukan oleh desa sekitar dan mengundang kehadiran pihak pabrik maupun pemerintah. Dalam acara seperti ini kerap terjadi dialog antar pihak yang bermitra baik mengenai kondisi dan permasalahan yang terjadi maupun pemberian masukan dan solusi dalam permasalahanyang terjadi.

c. Prinsip Saling Menguntungkan

Prinsip ini menekankan pada konsultasi dan pembagian informasi terlebih dahulu. Komunikasi dan transparansi, termasuk transparansi finansial, membantu meningkatkan kepercayaan antar organisasi. Prinsip keterbukaan lebih lanjut menurut Tennyson (1998) juga berkaitan dengan keterbukaan setiap sumber daya yang bermitra mengenai kekuatan ataupun kelebihan maupun kekurangan dari masing-masing anggota yang bermitra. Prinsip ini dalam Cahyaningrum(2014) di tunjukkan dengan keterbukaan informasi dan transparansi pelayanan publik yang dilakukan dengan diskusi pada saat seminar mengenai prgram yang akan dilaksanakan. Dalam penelitian ini prinsip keterbukaan ditunjukkan dengan keterbukaan informasi antar pihak

mengenai kondisi dan permasalahan lingkungan yang terjadi juga mengenai proses pengolahan limbah yang dilakukan oleh PG Madukismo.

Prinsip ini ditunjukkan dengan tercapainya tujuan dari masing-masing pihak yang bermitra. Pencapaian tujuan ini memberikan keuntungan bagi setiap pihak untuk melaksanakan salah satu visi, misi, maupun keinginan dalam penanganan permasalahan lingkungan yang terjadi. BLH mendapat keuntungan yaitu menciptakan lingkungan yang sehat dan bersih terlepas dari adanya aktifitas industri, juga tercapainya salah satu kebijakan yang dikeluarkan berupa peningkatan koordinasi lintas sektoral, masyarakat, swasta dan pelaku usaha untuk menurunkan pencemaran dan perusakan lingkungan hidup. Bagi PG Madukismo, dengan adanya kerjasama yang dilakukan memudahkan pabrik untuk menciptakan lingkungan yang sehat dan ramah lingkungan meskipun sedang berjalan proses produksi oleh. Sedangkan dari sisi masyarakat memberikan keuntungan berupa lingkungan yang bersih dan ramah dari polusi yang dihasilkan oleh limbah hasil produksi PG Madukismo sehingga tidak mengganggu aktivitas secara fisik maupun materil yang dilakukan oleh masyarakat setempat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian terkait kemitraan antara pemerintah, swasta dan masyarakat

dalam menangani permasalahan lingkungan Pabrik gula Madukismo, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Kemitraan Antara Pemerintah, Swasta dan Masyarakat Dalam Menangani Permasalahan Lingkungan Akibat Limbah dinilai telah dijalankan dengan baik meskipun tidak dilakukan dengan legalitas atau wadah yang tetap dan resmi melalui sebuah perjanjian maupun surat keputusan.
2. Pelaksanaan kemitraan antara pemerintah, swasta dan masyarakat dalam menangani permasalahan lingkungan Pabrik Gula Madukismo sesuai dengan prinsip-prinsip kemitraan yang dikemukakan oleh Tennyson (1998) yaitu prinsip kesetaraan, prinsip keterbukaan dan prinsip saling menguntungkan.

SARAN

- a. Pemerintah perlu bekerjasama dengan lembaga-lembaga social seperti lembaga social masyarakat yang berkaitan dengan lingkungan hidup.
- b. Menciptakan koordinasi secara rutin melalui rapat-rapat atau diskusi yang dilakukan dalam kurun waktu yang tetap.
- c. Pemerintah maupun pihak pabrik menciptakan wadah yang tetap maupun membuat legalitas resmi dalam pelaksanaan kerjasama.

DAFTAR PUSTAKA

Dwiyanto, A. 2008. *Mewujudkan Good Governance melalui Pelayanan*

Publik.yogyakarta : Gajah Mada University Press

Ditjen P2M & PL. 2004. **Pelatihan Manajemen P2L & PL Terpadu Berbasis Wilayah Kabupaten/Kota Membina Kemitraan Berbasis Institusi**. Depkes RI.

Moleong, L. J. 2008. **Metode Penelitian Kualitatif**, Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Notoatmojo, S. 2010. **Promosi Kesehatan teori & aplikasi**. Jakarta: Rineka Cipta

Sedarmayanti. 2009. **Reformasi Administrasi Publik, Reformasi Birokrasi dan Kepemimpinan Masa Depan**. Bandung: PT Refika Aditama.

Sulistiyani, A. T. 2004. **Kemitraan dan Model-Model Kemitraan**, Yogyakarta :Gava Media.

Thoha, M. 2003. **Birokrasi dan Politik di Indonesia**. Penerbit Raja Grafindo Persada. Jakarta

Tjokroamijoyo, B. 1996. **Manajemen Pembangunan**. Jakarta. Toko Gunung Agung.

Wibisono, Y. 2007. **Membedah Konsep & Aplikasi CSR**. Gresik : Fascho Publishing.

Penelitian Relevan :

Cahyaningrum, Rina (2014) tentang Kerjasama Pemerintah dan LSM Pattiro Dalam Program Pemeliharaan Kesehatan Masyarakat Surakarta. Ilmu Pemerintahan, Universitas Diponegoro.

Ramadhani, Nur (2014) tentang Kemitraan Antara Pemerintah dan Ikatan Pekerja Soaial Masyarakat dalam Menangani Masalah Anak Jalanan di Kota Yogyakarta. Ilmu Administrasi Negara, Universitas Negeri Yogyakarta.

Jurnal, Skripsi dan Tesis :

Anam,Q. R and , Munawar Cholil, M.Si (2018) *Analisis Kualitas Air*

Anak Sungai Bedok Akibat Limbah Pabrik Gula Madukismo di Desa Tirtonirmolo Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul. Skripsi thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Hanapiah, Pipin. 2007 . *Good Governance : Membangun Masyarakat Yang Demokratis Dan Nasionalis* dalam http://pustaka.unpad.ac.id/wp-content/uploads/2009/05/gogo_all.pdf Diakses pada tanggal 30 Januari 2016 Pukul 15.30 WIB.

Web :

http://nasional.kompas.com/read/2009/06/02/18305289/bupati.bantul.yakin.maduki_smo.bersalahdi akses pada 10 february 2016 pukul 23.00 WIB

www.globalhumanitoryplatform.org, Prinsip-prinsip Kemitraan. 2007 diakses pada 10 february 2016 pukul 23.00 WIB

<http://blh.bantulkab.go.id/hal/profil2007> diakses pada 10 oktober 2016 pukul 23.00 WIB